

Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Laba dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi

Yose Vani Agustin^{1✉}, Elfiswandi², Rindy Citra Dewi³

^{1,2,3}Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

yosevaniagustin@yahoo.com

Abstract

This study was to examine the effect of independent commissioners, managerial ownership and institutional ownership on earnings quality with capital structure as a moderating variable. Independent commissioners, managerial ownership and institutional ownership are used as independent variables and earnings quality is used as the dependent variable. And capital structure as a moderating variable. This research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The method of determining the sample in this study was using purposive sampling method so that from 196 populations, 44 companies were obtained as samples. The data in this study were analyzed using multiple linear regression analysis techniques. The results showed that the independent commissioners partially had a positive but not significant effect on earnings quality and institutional ownership partially had a significant positive effect on earnings quality. Meanwhile, managerial ownership has no partial significant effect on earnings quality. Institutional ownership moderated by capital structure has an effect on earnings quality, while independent commissioners and managerial ownership moderated by capital structure have no effect on earnings quality.

Keywords: Independent commissioner, managerial ownership, institutional ownership, capital structure, earnings quality.

Abstrak

Penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dengan struktur modal sebagai variabel moderasi. Komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional digunakan sebagai variabel independen dan kualitas laba digunakan sebagai variabel dependen. Serta struktur modal sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Cara penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sehingga dari 196 populasi diperoleh sampel sebanyak 44 perusahaan. Data pada penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas laba dan kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas laba. Kepemilikan institusional yang dimoderasi oleh struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan komisaris independen dan kepemilikan manajerial yang dimoderasi oleh struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata kunci: Komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur modal, kualitas laba.

Journal of Business and Economics is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Sekarang ini, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin bertambah. Hal ini menyebabkan persaingan bisnis semakin ketat di antara perusahaan – perusahaan tersebut. Hal inilah yang mendorong perusahaan – perusahaan tersebut untuk meningkatkan kinerjanya agar para investor dan kreditur tertarik untuk menanamkan modalnya atau untuk memberikan tambahan kredit kepada perusahaan. Salah satu alat ukur yang sering digunakan oleh investor maupun kreditur untuk menilai kinerja perusahaan adalah

dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dibuat oleh perusahaan dan akan digunakan oleh para penggunanya baik pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam proses pengambilan keputusan.

Informasi laba sangat penting bagi para pengguna khususnya investor dan kreditur. Hal ini mendorong setiap perusahaan untuk selalu berusaha meningkatkan labanya. Akan tetapi, ada beberapa pihak tertentu yang menggunakan cara yang tidak tepat dalam menyampaikan informasi mengenai laba perusahaannya. Banyak perusahaan melalui pihak manajemennya melakukan praktik manipulasi laba.

Sehingga, informasi laba yang disampaikan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dimaksudkan agar investor dan kreditur tertarik untuk menginvestasikan dana mereka ke perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan laba perusahaan menjadi tidak berkualitas atau kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

Contoh bahwa laba digunakan oleh pihak eksternal yaitu seperti investor yang akan membandingkan angka laba yang disajikan oleh perusahaan dengan angka laba yang menjadi ekspektasi dari investor dan tentunya dibandingkan pula terhadap perusahaan yang sejenis guna pengambilan keputusan investasi. Informasi laba perusahaan akan menjadi opportunities ketika laba yang disajikan lebih tinggi dari yang diharapkan, kemudian investor akan memiliki penilaian yang baik atas kinerja perusahaan dan menganggap tepat menjadi sasaran investasinya. Berangkat dari asumsi tersebut, para investor dapat melihat peluang dimasa yang akan datang, apabila menanamkan modalnya. Namun, hal yang sebaliknya dapat terjadi ketika laporan keuangan memuat informasi laba yang memiliki trade buruk, menjadikan investor berasumsi bahwa kerugian akan terjadi apabila tetap menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Selanjutnya kemungkinan investor akan berhenti menanamkan modal dengan menjual sahamnya merupakan hal yang tidak mustahil. Laba yang berkualitas adalah laba yang disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya tanpa adanya intervensi yang berasal dari pihak-pihak berkepentingan dalam penyampaian laporan. Harapannya laba yang disajikan oleh perusahaan dapat memberikan informasi keuangan yang mampu menggambarkan prestasi perusahaan tetapi dengan penggambaran kondisi yang sebenarnya terjadi. Namun, pada kenyataannya banyak sekali perusahaan besar terjerat kasus manipulasi data dalam pengungkapan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh pihak manajemen yang terdapat dalam perusahaan menginginkan trade laba yang baik, dari tahun ke tahun terus meningkat, dibandingkan dengan mementingkan kualitas dari laba yang dihasilkan. Fenomena di atas dapat ditunjukkan dengan adanya informasi pada tahun 2019 Penjualan ADES yang turun namun mampu meningkatkan laba kurang lebih sebesar 39% dibandingkan dengan tahun 2017. ADES mampu menghasilkan laba bersih pada tahun 2018 sebesar Rp 52,96 miliar meningkat sebesar 38,48% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang menghasilkan laba sebesar Rp 38,24 miliar. Peningkatan yang terjadi selain peningkatan terhadap laba bersih tersebut, ternyata ADES juga membukukan kenaikan margin perusahaan dari 4,7% pada tahun 2017 menjadi 6,58%. Hal tersebut merupakan suatu keajaiban bahwa ADES mampu menaikkan laba bersih meskipun sebenarnya penjualan perusahaan justru

turun kurang lebih 1,25% dari tahun 2017 sebesar Rp 814,49 miliar menjadi Rp 804,3 miliar pada tahun 2018. Penjualan yang turun ini diakibatkan pendapatan produk kosmetik yang turun 6,47% year on year (YoY) menjadi Rp 308,74 miliar, sedangkan untuk penjualan air minum sendiri tumbuh namun sangat tipis sebesar 2,31% YoY menjadi Rp 495,54 miliar. Hal selanjutnya terkait dengan rasio beban pokok pendapatan tahun 2018 yang meningkat. Rasio beban pokok pendapatan sendiri merupakan proporsi beban pokok pendapatan terhadap total pendapatan dalam perusahaan. Nilai rasio pada tahun 2017 sebesar 46,11% menjadi 51,62% pada tahun 2018 [1]. Uraian di atas dapat kita pahami bahwa kinerja perusahaan menghasilkan penjualan yang lesu namun mampu menaikkan laba bersih dari tahun sebelumnya, semua itu besar kemungkinan terdapat sokongan dari lain sisi. ADES pada tahun 2018 mampu menekan pos beban penjualan serta beban administrasi dan umum. Terkait dengan beban penjualan jumlah biaya yang dikeluarkan turun sebesar 21,53% YoY, kemudian untuk beban administrasi dan umum jumlah biayanya turun sebesar 4,78% YoY. Perusahaan juga mencatatkan pendapatan tambahan yang bisa dibilang cukup besar yang berasal dari bunga yang diperoleh lewat tabungan giro dan investasi pada deposito berjangka.

Pendapatan ADES tahun 2018 sendiri meningkat pesat sebesar 523,36% dari yang sebelumnya Rp 304 juta menjadi Rp 1,86 miliar. Kenaikan ini didukung dengan meningkatnya jumlah kas dan setara kas perusahaan menjadi Rp 102,27 miliar, nilai ini tumbuh mencapai 4 kali lipat jika dibandingkan dengan tahun 2017. Di lain sisi neraca ternyata total aset perusahaan tumbuh menjadi Rp 881,28 miliar atau sekitar 4,88% YoY. Kenaikan untuk total aset sepenuhnya didukung dengan pertambahan pencatatan pada kas dan setara kas tadi. Hal yang berbeda bisa terjadi pada perusahaan ADES apabila jumlah kas dan setara kas pada tahun 2018 tidak mengalami peningkatan, total aset pada perusahaan justru mengalami penurunan atau menjadi negatif sebesar 9% YoY. Kesimpulan yang dapat kita tarik dari informasi yang telah diuraikan adalah PT Akasha Wira International Tbk (ADES) belum mencerminkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Kenaikan laba yang diperoleh perusahaan ADES ini bukan disokong penuh dengan tingkat penjualan yang tinggi, melainkan karena pendapatan lain yang berasal dari bunga yang merupakan uang tetap dalam investasi dan tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan. Selain itu penurunan biaya pada tahun 2018 juga bukan terjadi pada biaya utama dalam kegiatan perusahaan melainkan berasal dari beban penjualan serta beban administrasi dan umum.

Mencatatkan pendapatan bunga sebagai suatu masukan terhadap pendapatan keuangan perusahaan memang diperkenankan, namun yang terjadi pada kasus ADES mencerminkan bahwa tidak selamanya laba tinggi yang dihasilkan suatu perusahaan mampu

mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Jika dilihat lebih dalam lagi, laba yang meningkat tersebut tidak dihasilkan dari penjualan perusahaan yang begitu pesat melainkan dari penambahan pendapatan bunga. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas dari laba yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan kepada suatu perusahaan menjadi esensi yang penting. Faktor yang mampu mempengaruhi peningkatan terhadap kualitas laba perusahaan memerlukan perhatian khusus, tidak hanya sekedar melihat angka atau nominal akhir dari laba yang dihasilkan perusahaan. Apabila laba hanya dilihat melalui nominal akhirnya saja, hal ini dapat mampu mempengaruhi pengambilan keputusan yang salah kedepannya, karena laba yang dihasilkan tidak relevan terhadap kondisi perusahaan yang kemudian akan sulit dipergunakan sebagai tolak ukur untuk masa depan.

Fenomena adanya skandal keuangan yang menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan manipulasi data laporan keuangan berupa laporan laba rugi yang menunjukkan bahwa laporan keuangan telah gagal dalam memenuhi kebutuhan informasi kepada pengguna laporan. Laba yaitu bagian dari laporan keuangan yang harus dipertimbangkan oleh pengguna laporan, tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis dari perusahaan tersebut, sehingga informasi laba yang disajikan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Di Indonesia skandal keuangan pernah menimpa beberapa perusahaan yakni PT Telkom Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Lippo, PT Kimia Farma Tbk dan PT KAI. Dengan adanya banyak skandal keuangan yang terjadi, menimbulkan krisis kepercayaan para investor. Hal ini mendorong pemerintah untuk meningkatkan penanggulangan terhadap skandal keuangan yang terjadi.

Adanya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi mengindikasikan bahwa manajemen masih belum menyajikan informasi laba yang sebenarnya kepada prinsipal. Prinsipal akan memberikan reaksi negatif kepada perusahaan yang terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan. Sesuai dengan teori signalling yang menyatakan bahwa sinyal tentang kinerja perusahaan yang kurang baik tidak akan dipercaya oleh prinsipal. Rekayasa laporan keuangan tersebut berdampak pada menurunnya kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Penurunan kualitas laba yang dilaporkan tersebut mengindikasikan bahwa laba yang dilaporkan perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kesalahan informasi laba yang dilaporkan perusahaan tersebut membuat para pemegang kepentingan salah dalam mengambil keputusan bisnis atas perusahaan. Praktik yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk menunjang nilai perusahaan melalui laba yang selalu meningkat, dilakukan dengan memanipulasi angka pada penyajian laporan keuangan. Manajemen selalu

berusaha “mempercantik” laporan keuangan dengan harapan dapat menjadikan trade laba perusahaan mereka terus meningkat, namun tidak diimbangi dengan adanya “kesehatan” kualitas dari laba yang dihasilkan. Informasi yang disajikan seharusnya dapat diandalkan, namun ternyata justru menjerumuskan. Guna menunjang kualitas laba, tapi tidak dengan adanya praktik manajemen laba tentunya terdapat beberapa faktor lain yang mampu mempengaruhi. Salah satu faktor terbesar yang mungkin dapat meningkatkan kualitas laba adalah pengendalian internal perusahaan melalui adanya tata kelola perusahaan (corporate governance) yang baik.

Hadirnya mekanisme tata kelola perusahaan (corporate governance) yang baik dalam perusahaan, diharapkan mampu memastikan bahwa kinerja yang dilakukan oleh manajemen selalu didasari demi kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, sehingga akan meminimalisir kesempatan manajemen dalam merekayasa laba sekaligus menjadi pembuktian kemampuan manajemen menyajikan laporan keuangan yang handal. Berbicara mengenai good corporate governance, terdapat beberapa mekanisme corporate governance yang dipergunakan dalam menangani masalah pengendalian dan pengelolaan perusahaan, di mana pihak manajemen bertindak berdasar pada kepentingan pemilik (konflik agency) adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Kualitas laba merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam melihat laba yang didapatkan perusahaan serupa dengan apa yang telah direncanakan perusahaan. Kualitas laba merupakan petunjuk bagi investor dalam menanamkan modal mereka di dalam sebuah perusahaan sehingga para manajer perlu berusaha dalam meningkatkan laba di perusahaan [2]. Namun para investor yang menggunakan laporan keuangan harus lebih berhati-hati dan bersikap kritis dalam proses pengambilan keputusan investasi yang menggunakan kualitas laba sebagai salah satu unsur yang mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi karena terdapat kemungkinan bahwa laba tersebut mengandung angka-angka yang telah dimanipulasi atau disajikan jauh dari substansi ekonominya. Kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk menilai kinerja terkini secara akurat dan sebagai dasar dalam memperkirakan kinerja di masa yang akan datang [3].

Kualitas laba perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam melaporkan keuntungan seharusnya diperoleh, sehingga bisa digunakan dalam rangka meramalkan keuntungan yang akan datang. [4] menyatakan bahwa kualitas dari laba memiliki Informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan, menginformasikan kondisi keuangan perusahaan, dan dapat mengukur kinerja keuangan. Selain sebagai pengambilan keputusan kualitas laba dapat menjadi suatu tolak ukur prestasi perusahaan. Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris.

Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan adalah melaksanakan fungsi monitoring (pengawasan) pelaksanaan kebijakan oleh dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan adanya dewan komisaris, permasalahan yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham dapat diminimalisir. Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Komisaris independen mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas). Dengan menerapkan corporate governance yang baik, maka diharapkan laba yang dihasilkan akan berkualitas. Komisaris independen melakukan fungsi pengawasan agar dewan komisaris lebih objektif dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya komisaris independen di dalam suatu perusahaan akan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Menurut Indonesian Code For Corporate Governance dewan komisaris independen mempunyai fungsi utama memberikan supervisi kepada direksi dalam menjalankan tugasnya dan kewajiban memberikan pendapat serta saran apabila diminta oleh direksi. Dewan komisaris dituntut untuk dapat bersifat independen yang tidak memihak terhadap siapapun. Dengan adanya pengawasan yang independen dari dewan komisaris, maka manajemen akan semakin sedikit celah untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga laba yang dilaporkan perusahaan semakin berkualitas proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba [5]. Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang besar di dalam perusahaan akan efektif untuk mengawasi aktivitas perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang rendah maka insentif yang dikeluarkan untuk memonitor kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan mengalami peningkatan. Pihak manajemen perusahaan harus lebih tegas dalam pengambilan suatu keputusan karena keputusan tersebut berdampak terhadap dirinya sendiri sebab dalam hal ini manajer merupakan pemilik saham tersebut. Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer dalam suatu perusahaan, yakni sebagai manajer dan pemegang saham. Semakin besar Kepemilikan Manajerial sehingga manajemen lebih berupaya menguntungkan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri [6]. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan karena manajemen bertindak sekaligus

menjadi pemilik perusahaan. Selain itu dengan meningkatnya saham yang dimiliki oleh para manajemen akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya sehingga menghasilkan laba yang berkualitas bagi para pemilik perusahaan termasuk dirinya. Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Pemoderasi yang menunjukkan bahwa bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [7]. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaanya memiliki arti penting bagi pemantauan manajemen.

Dengan adanya monitoring tersebut maka pemegang saham akan semakin terjamin kemakmurannya, pengaruh kepemilikan institusional yang berperan sebagai agen pengawas ditekan oleh investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Pemegang saham institusional memiliki keahlian yang lebih dibandingkan dengan investor individu, terutama pemegang saham institusional mayoritas atau diatas 5%. Kepemilikan institusional didalam manajemen memiliki peran yang untuk meminimalisir konflik keagenan yang sering terjadi antara manajer dan pemegang saham [8]. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba [9].

Penelusuran riset-riset yang telah dilakukan sebelumnya, masih ditemukan adanya research gap yang meliputi perbedaan atas hasil penelitian terhadap kualitas laba di antara para peneliti. Hadirnya hal tersebut, maka penelitian mengenai Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Laba Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi masih menarik untuk diteliti. Hal ini memberikan kesempatan kepada penulis untuk menghadirkan struktur modal sebagai variabel moderating. Struktur modal sendiri menurut penulis dapat diartikan sebagai proporsi perimbangan penyertaan modal asing dan modal sendiri. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, modal dapat diperoleh dari modal asing yang berasal dari pinjaman atau hutang ataupun modal sendiri yang berasal dari pemilik. Penulis memiliki asumsi bahwa struktur modal merupakan aspek penting dalam perusahaan, sebab

modal adalah awal atau fondasi dari jalannya suatu usaha. Proporsi struktur modal dalam suatu perusahaan bergantung pada kebutuhan perusahaan itu sendiri. Menciptakan suatu komposisi antara hutang dan modal sendiri yang tepat untuk membiayai aset perusahaan, dan dilihat dari segi keuangan yang paling menguntungkan merupakan target dari penentuan kebijakan proporsi struktur modal.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Variabel Penelitian dan Definisi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel penelitian yang

terdiri dari variabel dependen (terikat), variabel independen (bebas) dan variabel moderasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba. Variabel independen adalah Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Sedangkan variabel moderasi pada penelitian ini adalah Struktur Modal.

2.1.1. Variabel Dependen

variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

a. Kualitas Laba (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas laba (Y). Banyak dimensi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Penelitian terdahulu mengukur kualitas laba dengan ukuran yang berbeda-beda. Belum ada standar yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Dalam penelitian ini menggunakan quality of income ratio sebagai proxy kualitas laba rumus disajikan pada Persamaan (1).

$$\text{Quality Of Income Ratio (QIR)}_{it} = \frac{Cf0_{it}}{NI_{it}} \quad (1)$$

Keterangan:

CFO = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

NI = Laba bersih perusahaan i pada periode t

2.1.2. Variabel Independen

variabel independen dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

b. Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen diukur dengan jumlah persentase komisaris independen yang ada dalam perusahaan. Informasi tentang komisaris independen dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Komisaris independen akan meningkatkan

pengawasan terhadap kinerja perusahaan, sehingga perusahaan akan menghasilkan laba yang berkualitas. rumus yang digunakan disajikan pada Persamaan 2.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

KI = Komisaris Independen

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak perusahaan (direksi, komisaris, karyawan). Kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan perusahaan lebih bertindak hati-hati, agar dapat memberikan laba berkualitas yang maksimal bagi perusahaan. Pengukuran kepemilikan manajerial mengacu pada Persamaan (3).

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham milik Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

KM = Kepemilikan Manajemen

d. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional diprosikan dengan persentase kepemilikan saham oleh institusi lain diluar perusahaan. Adanya kepemilikan saham institusional yang tinggi, maka pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan akan menghasilkan laba yang berkualitas. Pengukuran kepemilikan institusional mengacu pada rumus yang disajikan pada Persamaan (4).

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham milik Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\% \quad (4)$$

Keterangan:

KI = Kepemilikan Institusional

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Data yang disajikan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa dari 220 observasi yang digunakan, data mengenai Kualitas Laba (Y) berkisar antara 0.012400 sampai 2.036300 dengan nilai tengah (median) sebesar 0.254600 dan rata-rata (mean) sebesar 0.295907. Sementara itu data Komisaris Independen (X1) berkisar antara 0.000300 sampai 1.264900 dengan nilai tengah (median) sebesar 0.061500 dan rata-rata (mean) sebesar 0.095394. Sementara data Kepemilikan Manajerial (X2) berkisar antara 0.055600 sampai 13.97690 dengan nilai tengah (median) sebesar 0.582500 dan rata-rata (mean) sebesar 0.894577. Sedangkan data Kepemilikan Institusional (X3) berkisar antara 0.000000 sampai 81.78220 dengan nilai tengah (median) sebesar 0.731100 dan rata-rata (mean) sebesar 2.855944. Dan data yang terakhir, data Struktur Modal (Z) yang berkisar antara 21.90760

sampai 34.40740 dengan nilai tengah (median) sebesar 28.23010 dan rata-rata (mean) sebesar 28.45.

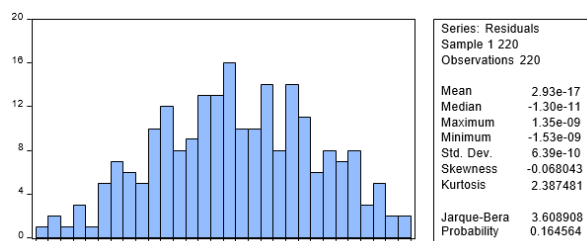
Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	0.29	0.09	0.89	2.85	28.45
Median	0.25	0.06	0.58	0.73	28.23
Maximum	2.03	1.26	13.97	81.78	34.40
Minimum	0.01	0.00	0.05	0.00	21.90
Std. Dev.	0.17	0.13	1.06	12.32	2.01
Observations	220	220	220	220	220

3.2. Uji Asumsi Klasik

3.2.1. Uji Normalitas

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 1, dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 3,608908 dengan probability 0,164564. Karena nilai probability sebesar $0,164564 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa residual dalam model penelitian ini berdistribusi normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

3.2.2. Uji Multikolinearitas

Data yang disajikan pada Tabel 2 terlihat bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan telah memiliki Centered VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan terbebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Uncentered VIF	Centered VIF
C	202.3414	NA
X1	1.613160	1.056294
X2	1.713344	1.003927
X3	1.109419	1.052680
Z	203.7527	1.011730

3.2.3. Uji Autokorelasi

Dari data yang disajikan pada Tabel 3, hasil uji autokorelasi didapatkan dari nilai Durbin Watson sebesar 1,908999. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW berada di antara $-2 \leq \alpha \leq 2$, ini berarti tidak terjadi autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa Uji Autokorelasi terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.908999
--------------------	----------

3.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Data yang disajikan pada Tabel 4, terlihat bahwa nilai probability observasi R-squared yang dihasilkan adalah sebesar 0.8423. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai probability yang dihasilkan menunjukkan $0.8423 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang akan dibentuk kedalam model regresi telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	9.302035	Prob. F(4,215)	0.8503
Obs*R-squared	8.822310	Prob. Chi-Square(4)	0.8423
Scaled explained SS	27.31076	Prob. Chi-Square(4)	0.3502

3.3. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.3.1. Hasil Uji Chow

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas cross-section Chi-square adalah sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model yang sebaiknya digunakan dalam penelitian adalah model fixed effect. Selanjutnya, karena model yang terpilih adalah fixed effect maka perlu dilakukan uji hausman untuk mengetahui apakah model fixed effect atau model random effect yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Chow atau Likelihood Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1,009657	(43,172)	0.0000
Cross-section Chi-square	49.516058	43	0.0000

3.3.2. Hasil Uji Hausman

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6, hasil uji Hausman test dengan menggunakan eviws 10, didapat probabilitas sebesar 0,5100. Nilai probabilitasnya lebih besar dari level signifikan ($\alpha = 0.05$), maka H_0 diterima dan H_1 untuk model ini ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah Random Effect. Selanjutnya dilakukan uji LM.

Tabel 6. Hasil Uji Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.293446	4	0.5100

3.3.3. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa untuk pengujian antara model random effect dan fixed effect diperoleh dari nilai probabilitas (Prob). Breusch Pagan sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model yang sebaiknya digunakan untuk penelitian ini adalah model Random effect

Tabel 7. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	110.447 7 (0.0000)	1.496597 (0.2212)	111.9443 (0.0000)

4. Kesimpulan

Terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan variabel komisaris independen (X1) secara parsial terhadap kualitas laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Tidak terdapat pengaruh positif signifikan variabel kepemilikan manajerial (X2) secara parsial terhadap kualitas laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel kepemilikan institusional (X3) secara parsial terhadap kualitas laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Variabel struktur modal (Z) tidak memoderasi pengaruh variabel komisaris independen (X1) terhadap kualitas laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Variabel struktur modal (Z) tidak memoderasi variabel kepemilikan manajerial (X2) terhadap kualitas laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Variabel struktur modal (Z)

memoderasi variabel kepemilikan institusional (X3) terhadap kualitas laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

Daftar Rujukan

- [1] Septi Marlina. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderating. Skripsi UNNES.
- [2] Polimpung, L. J. C. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Consumer Goods dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 215–222. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2305>
- [3] Marlina, M., & Idayanti, F. (2021). Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(3). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3841/3852>
- [4] Salsabila, S. S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 1(1), 1–15.
- [5] Yusuf Sukman, J. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Perusahaan Properti, Real Estate, dan Building Construction Y. 4, 9–15.
- [6] Mergia, R., Sulisty, & Setiyowati, S. W. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.21067/jrma.v9i1.5471>
- [7] Jessica. (2019). Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba Dengan Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 4–16.
- [8] Endayani, H., Satul, A., Abdul, I., Suratno, Belajar, H., Siswa, P., Negeri, S. D. M. P., Madiun, K., Contoh, B., Issa, J., Tabares, I., Objek, P. B. B., Hasil, L., Informasi, T., Aradea, Ade Yuliana, H. H., Pattiserlihun, A., Setiawan, A., Trihandaru, S., Fisika, P. S., ... García Reyes, L. E. (2019). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KUALITAS LABA. 1(1), 41–57. http://www.ghbook.ir/index.php?name=نگاره فیه وسانو هانیوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chkhask=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component%0Ahttp://www.al bayan.ae%0Ahttps://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&q=APLIKASI+PENG ENA
- [9] Muliadi, D. (2019). Pengaruh Voluntary Disclosure, Likuiditas Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Indeks Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 7–3